

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa hal, yakni: Latar Belakang Masalah yang merupakan alasan pemilihan judul penelitian ini; Identifikasi Masalah yang merangkum masalah-masalah yang dapat teridentifikasi di tempat penelitian; Batasan Masalah, yakni membatasi permasalahan hanya pada satu masalah dari antara beberapa masalah yang telah teridentifikasi; Rumusan Masalah, yakni perumusan dari permasalahan yang telah dibatasi; Manfaat Penelitian yaitu kegunaan dari diadakannya penelitian ini; dan Sistematika Penulisan untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman tentang keseluruhan isi skripsi ini.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pernikahan ideal adalah jika sepasang laki-laki dan perempuan memiliki komitmen untuk membangun rumah tangga menuju masa depan yang baik dan melakukan prosesi pernikahan secara resmi yang diakui oleh Negara. Bersama-sama dengan harmonis mewujudkan impian dan harapan yang disepakati untuk dinikmati dari pernikahan tersebut. Pernikahan yang baik walaupun pada awalnya pasangan berada pada kondisi finansial yang rendah pada kemudian hari akan memiliki kondisi finansial yang makin meningkat. Kesehatan juga terjaga karena pernikahan memberikan kenyamanan yang membantu mengurangi tingkat stress akibat tekanan hidup sehari-hari. Dari pernikahan yang baik akan lahir keturunan yang sehat,

bertumbuh kembang dengan baik agar menjadi generasi yang lebih baik dan sukses. Kesejahteraan keluarga yang berkualitas tercipta dari pernikahan yang ideal dan sehat.

Riset yang dilakukan oleh merdeka.com menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia meningkat 15-20% setiap tahunnya. Pada tahun 2015, tercatat ada 40 perceraian untuk setiap 1 jam yang terdaftar di pengadilan seluruh Indonesia.<sup>1</sup> Hubungan yang sudah tidak harmonis adalah alasan nomor satu dari empat alasan utama pasangan di Indonesia bercerai selain tidak ada tanggung jawab, kehadiran pihak ketiga, dan persoalan ekonomi.<sup>2</sup> Hal ini tentu saja sangat mengkhawatirkan karena menunjukkan kondisi institusi pernikahan yang jauh dari ideal dan harmonis. Selain itu merdeka.com juga menyatakan dampak mengkhawatirkan lain yang nyata dari tingginya angka perceraian, yaitu gangguan psikologis pada anak.<sup>3</sup>

Pernikahan adalah lembaga yang ditetapkan dan diberkati Allah sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Pernikahan adalah lembaga yang ditetapkan Allah bagi semua orang, bukan hanya bagi orang Kristen.<sup>4</sup> Namun pernikahan Kristen tidak sama dengan pernikahan agama-agama yang tidak mengenal Allah. Pernikahan Kristen adalah perjanjian seumur hidup antara seorang laki-laki dan seorang perempuan di hadapan Allah untuk berkomitmen tetap bersatu dalam segala keadaan yang dapat terjadi dalam hidup mereka bersama. Alkitab merupakan satu-satunya standar yang dipakai sebagai patokan oleh pasangan suami isteri Kristen untuk membangun pernikahan yang ideal dan harmonis.

---

<sup>1</sup> <https://www.merdeka.com/khas/indonesia-darurat-perceraian-tren-perceraian-meningkat-1.html> , dikutip 03 Feb 2019.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Norman L. Geisler, *Etika Kristen Pilihan & Isu Kontemporer-Edisi Kedua* (Malang: Literatur SAAT, 2017), 362.

Pernikahan yang ideal dan harmonis bukan berarti bebas dari masalah-masalah yang dapat timbul dalam pernikahan. Darrell L. Hines menuliskan dalam bukunya, *Pernikahan Kristen Konflik & Solusinya*,

Hadapilah kenyataan bahwa konflik dalam pernikahan sungguh tak terhindarkan. Mengapa? Karena dua orang yang terlibat dalam sebuah pernikahan merupakan dua orang yang berbeda. Perbedaan-perbedaan berada di akar konflik.<sup>5</sup>

Pernikahan yang ideal dan harmonis adalah pernikahan yang sehat. Konflik adalah hal yang wajar terjadi dalam pernikahan.

Konflik tidak ada kaitannya dengan apakah Anda menikahi orang yang benar atau orang yang salah. Konflik terkait dengan fakta bahwa Anda berada dalam sebuah relasi dengan orang lain yang juga memiliki pikiran, mulut, hati, dan kehendak.<sup>6</sup>

Ketika suami istri tidak menyikapi masalah dalam kehidupan pernikahan mereka dengan benar, maka keadaan ini akan mengakibatkan konflik. Konflik yang dibiarkan berkepanjangan dapat mengarah kepada kehancuran. Oleh karena itu, penanganan masalah dan konflik dengan cara yang benar penting untuk dilakukan oleh setiap pasangan suami istri Kristen.

Banyak pasangan Kristen hidup dengan konflik yang parah dalam pernikahan mereka, yang akhirnya membuat mereka memandang lembaga pernikahan sebagai sumber masalah, saling menyalahkan karena mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan, membiarkan akumulasi masalah-masalah tidak terselesaikan yang akhirnya memimpin kepada hilangnya keharmonisan yang pernah dimiliki pada masa-masa awal pernikahan. Pernikahan yang sehat semakin menjauh dan akibat terburuk, perceraian menjadi keputusan akhir yang sebenarnya tidak perlu menjadi bahan pertimbangan cara

---

<sup>5</sup> Darrell L. Hines, *Pernikahan Kristen Konflik & Solusinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2018), 72.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 73.

penyelesaian masalah jika sejak awal mereka telah belajar mengembangkan berbagai keterampilan untuk menyelesaikan konflik dalam pernikahan mereka.

*Jakarta Praise Community Church (JPCC)* Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Alam Sutera, selanjutnya akan disingkat menjadi JPCC Alam Sutera, merupakan tempat dilakukannya penelitian. JPCC memiliki *Marriage Ministry* yang memiliki fokus melakukan pencegahan terjadinya konflik dalam sebuah lembaga pernikahan. Setiap pasangan yang berjemaat di JPCC diajarkan untuk merawat pernikahan yang masih dalam keadaan sehat dan baik agar setiap pasangan dapat merasakan keutuhan, kebahagiaan, dan kepuasan dari pernikahannya. Permasalahan dalam pernikahan tidak dapat dihindari tetapi konflik yang dapat timbul sebetulnya dapat diantisipasi. JPCC memiliki beberapa program untuk memelihara kualitas hubungan pasangan suami istri seperti seminar pernikahan, *marriage gateway*, serta komunitas khusus untuk pasangan menikah.

Di JPCC Alam Sutera terdapat beberapa fakta bagaimana pasangan-pasangan suami istri menjalankan kehidupan pernikahan mereka. Pasangan yang menjadi objek pengamatan adalah jemaat dengan usia yang berkisar antara 25 – 60 tahun dan memiliki usia pernikahan antara 2 – 30 tahun.

Dari seminar-seminar dan program rutin yang diadakan oleh JPCC bagi pasangan yang telah menikah, banyak pertanyaan yang diajukan dalam sesi tanya jawab berkaitan dengan cara menyelesaikan konflik dalam pernikahan. Tema-tema seminar yang diangkat juga merupakan hasil survey yang didapat dari angket yang diisi oleh anggota jemaat yang telah menikah, umumnya merupakan hal yang berpusat pada permasalahan dalam cara mengatasi konflik yang timbul dalam pernikahan. Sebagai jemaat di JPCC pasangan-pasangan tersebut seringkali mengalami kesulitan untuk

menyelesaikan suatu permasalahan karena tidak tahu cara yang tepat untuk menghadapinya. Karena ketidaktahuan itu, permasalahan tersebut seringkali tidak dibahas atau diselesaikan hingga tuntas sehingga tidak jarang akhirnya masalah melebar kebeberapa aspek hidup lainnya dalam pernikahan mereka.

JPCC memiliki kelompok sel khusus untuk pasangan yang telah menikah yang disebut DATE *Married Couple*. DATE adalah sebutan untuk kelompok sel di JPCC. DATE adalah kepanjangan dari *Discipled, Accepted, Anointed, Trained, and Equipped*.<sup>7</sup> Dari pengamatan dalam kelompok sel khusus pasangan yang telah menikah atau DATE *married couple* wilayah Alam Sutera ini terdapat fenomena selanjutnya.

Idealnya dengan menjadi bagian dari komunitas Kristen, anggota jemaat maupun kelompok sel yang mendapatkan pertimbangan serta pengetahuan prinsip-prinsip Alkitabiah secara rutin setiap minggu, pola perilaku yang salah dalam mengatasi permasalahan dapat semakin diperbaiki seiring dengan berjalannya waktu menjadi pola yang benar, namun dari hasil pengamatan, ada pola-pola yang terjadi yang tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pola-pola perilaku tersebut terjadi berulang-ulang dalam waktu yang cukup lama. Ada sepasang suami istri yang akhirnya bercerai karena pola hidup sang suami yang tidak bijaksana dalam keuangan, Modal usaha yang dikumpulkan bersama habis dipergunakan untuk berjudi. Ia terlibat dalam perjudian terus menerus sehingga sang istri harus membayar utang judi suaminya berkali-kali.

Terdapat juga suami istri yang memiliki konflik dalam pernikahan karena masalah yang tidak terselesaikan dengan baik yang muncul berkali-kali karena keterbukaan yang terlambat terhadap isu-isu yang tidak mudah untuk dipecahkan oleh pasangan tanpa pertolongan sesama anggota jemaat/konsel atau orang lain di luar

---

<sup>7</sup> <http://jpcc.org/jpcc-wp/community/date/>

pernikahan yang dewasa secara rohani. Seperti istri yang mengikuti kepercayaan leluhur yang diturunkan oleh orang tuanya dalam berbisnis dan menata rumah tangga. Ritual-ritual dalam menentukan tanggal dan hari baik, cara sembahyang memohon berkat yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitab menjadi masalah yang tidak mudah disepakati oleh pasangan suami istri ini sehingga terjadi konflik. Meninggalkan hal-hal tersebut dan membangun nilai-nilai yang baru dalam pernikahan terutama nilai-nilai rohani yang seringkali bersebrangan dengan cara orang tua mereka seringkali sulit untuk dilakukan. Bahkan keluarga besar dapat juga ikut campur sehingga menambah kerumitan konflik yang sudah ada dalam pernikahan mereka.

Pasangan suami istri di JPCC Alam Sutera mayoritas telah berada pada tingkat mapan dalam usaha, pekerjaan atau karir mereka. Usaha, pekerjaan, dan karir tersebut juga menuntut tanggung jawab dan perhatian yang cukup besar, hal ini secara natural mempunyai efek dalam pernikahan mereka. Salah satu pasangan suami istri yang memiliki usaha cukup sukses mengalami konflik yang cukup besar. Kesuksesan tersebut membuat suami sibuk dengan usaha yang dimiliki sedangkan sang istri yang memiliki hobi *traveling* sering bepergian dalam waktu lama baik ke luar maupun dalam negeri. Suami yang sibuk mengelola usaha akhirnya berselingkuh dengan salah satu karyawan mereka dan berlangsung dalam waktu cukup lama. Saat perselingkuhan tersebut diketahui oleh istri, masing-masing tidak mau mengintrospeksi diri sehingga walaupun tidak bercerai mereka memutuskan untuk tetap bersama dengan cara hidup masing-masing karena memiliki anak yang harus dibesarkan bersama.

Masalah antara suami istri lainnya meliputi penyesuaian keuangan saat mereka mengalami penurunan jumlah penghasilan hingga alokasi keuangan dalam rumah tangga terganggu yang juga mempengaruhi hierarki dalam pernikahan. Beberapa

orang suami mengalami imbas pengurangan karyawan selama masa pandemi sehingga para istri menjadi tulang punggung dalam pernikahan. Pertukaran peran yang mendadak menyebabkan ego pasangan suami istri menjadi lebih tinggi dan mudah tersinggung sehingga sering menimbulkan pertengkaran. Posisi dalam pernikahan yang diukur dari penghasilan dapat menjadi salah satu masalah yang harus dihadapi dan diatasi.

Dalam pernikahan, *parenting* atau pola asuh anak juga menjadi hal yang memiliki tantangan tersendiri. Pola asuh yang dipengaruhi budaya masa kini yang didapat dari informasi-informasi maupun media sosial yang berkembang dengan cepat dan tidak dapat diimbangi dengan cara menanggapi secara realistis dan benar seringkali juga dialami oleh pasangan suami istri dalam membesarkan anak-anak. Patokan pola asuh dan pendidikan anak yang beragam dari media sosial seringkali menjadi beban untuk diimbangi. Patokan-patokan tersebut seringkali sulit untuk disepakati oleh suami istri sehingga mereka menuntut diri mereka sendiri maupun pasangan mereka dengan standar yang tidak seharusnya. Pada akhirnya, tuntutan yang berlebihan terhadap satu sama lain seringkali berpengaruh pada hubungan pernikahan mereka.

Terdapat juga pasangan yang mencari nasehat yang praktis karena hubungan pernikahan yang mereka miliki terbentuk dari harapan-harapan yang salah serta pemahaman yang kurang tentang pernikahan Kristen sehingga seringkali timbul ketidakpuasan dan kekecewaan. Selain itu adanya masalah yang telah timbul jauh sebelum masuk menjadi anggota Gereja dengan harapan dengan bergabungnya ke dalam Gereja akan ada solusi dari permasalahan tersebut. Selain itu, kehidupan masing-masing pasangan sebelum pernikahan yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, budaya suku asal, lingkungan tempat tinggal dan cara mereka dibesarkan, juga menjadi

masalah tersendiri yang cukup signifikan dalam membangun kehidupan pernikahan Kristen di JPCC Alam Sutera.

Berdasarkan pengamatan-pengamatan tersebut maka disimpulkan bahwa permasalahan yang ada di JPCC Alam Sutera adalah penyelesaian konflik dalam pernikahan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari pembahasan latar belakang di atas, maka teridentifikasi beberapa pokok masalah sebagai berikut:

Pertama, pernikahan yang harmonis bukan berarti bebas dari masalah-masalah yang dapat timbul dalam pernikahan. Pernikahan yang harmonis adalah pernikahan yang sehat. Untuk memiliki pernikahan yang sehat, Alkitab merupakan satu-satunya standar yang dipakai sebagai patokan oleh pasangan suami istri Kristen. Mempelajari cara Allah dalam menyelesaikan konflik serta mengembangkan berbagai keterampilan untuk menyelesaikan konflik tersebut dalam pernikahan adalah hal yang sangat penting. Bagaimanakah kecenderungan penyelesaian konflik dalam pernikahan Kristen di JPCC Alam Sutera?

Kedua, menurut penelitian di tahun 2012, hampir 60% dari wanita usia kerja di Amerika Serikat aktif sebagai tenaga kerja dan seorang istri bisa jadi menghasilkan uang lebih banyak dari suaminya.<sup>8</sup> Kemampuan seorang istri menghasilkan pendapatan, bahkan lebih lebih besar dari pendapatan seorang suami, tidak berarti bahwa ia tidak tunduk kepada suaminya atau bahwa sang suami bukanlah seorang pemimpin. Hal ini berarti bahwa keduanya berkontribusi dalam pendapatan rumah

---

<sup>8</sup> John & Lisa Bevere, *Cerita Pernikahan* (Palmer Lake: Messenger International – www.CloudLibrary.org, 2016), 4.



tangga. Karena itu posisi dalam pernikahan Kristen tidak diukur dari besarnya penghasil suami ataupun istri. Bagaimanakah kecenderungan pasangan suami istri dalam menempatkan hierarki dalam pernikahan Kristen di JPCC Alam Sutera?

Ketiga, peran sebagai orang tua adalah salah satu bagian dari pernikahan yang terjadi secara alamiah. Setiap pasangan suami istri tentunya ingin menjadi orang tua yang baik, membesarkan anak-anak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran firman, memperhatikan pertumbuhan jasmani maupun jiwa mereka sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan mereka, serta memperlengkapi dengan pendidikan dan ketrampilan yang dibutuhkan agar mereka memiliki masa depan yang baik. Seringkali idealisme untuk menjadi orang tua yang baik justru membuat pasangan suami isteri menuntut terlalu banyak dari satu sama lain sehingga tuntutan tersebut seringkali menjadi penyebab konflik dalam pernikahan mereka. Bagaimanakah kecenderungan pasangan suami istri bersepakat dalam melaksanakan pola asuh anak dalam pernikahan Kristen di JPCC Alam Sutera?

Keempat, mayoritas pasangan suami istri yang berjemaat di JPCC memiliki orang tua yang memiliki pandangan yang sangat berbeda dengan mereka tentang cara hidup, kepercayaan, pernikahan, dan cara mereka membangun hubungan. Meninggalkan hal-hal tersebut dan membangun nilai-nilai yang baru dalam pernikahan terutama nilai-nilai rohani terkadang sulit untuk dilakukan sehingga mereka sulit untuk bersepakat dan saling memahami yang menyebabkan timbulnya konflik. Bagaimanakah kecenderungan pasangan suami istri menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam pernikahan Kristen di JPCC Alam Sutera?

### **C. Batasan Masalah**

Masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas tidak mungkin dibahas secara keseluruhan, oleh sebab itu ditentukan suatu batasan masalah yang bertujuan agar penulisan skripsi ini memiliki arah yang jelas dan tidak menyimpang dari hal-hal yang ingin diteliti. Pembatasan masalah ditentukan pada identifikasi masalah yang pertama, yaitu: “Penyelesaian Konflik dalam Pernikahan Kristen di JPCC Alam Sutera”. Pokok masalah tersebut dipilih karena merupakan masalah yang paling dominan agar pasangan-pasangan Kristen dapat menerapkan cara-cara penyelesaian konflik yang Alkitabiah dan tepat dalam pernikahan mereka.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah di atas maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut: Pertama, bagaimana kecenderungan “Penyelesaian Konflik dalam Pernikahan Kristen di JPCC Alam Sutera”?

Kedua, indikator mana yang paling dominan dalam menentukan “Penyelesaian Konflik dalam Pernikahan Kristen di JPCC Alam Sutera”?

### **E. Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain seperti yang dijelaskan berikut.

Pertama, bagi setiap pasangan Kristen agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan dapat menerapkan cara-cara penyelesaian konflik yang Alkitabiah dan tepat dalam pernikahan mereka agar mereka memiliki pernikahan yang sehat dan dapat diteladani serta menjadi berkat.

Kedua, bagi pemimpin-pemimpin Kristen sebagai bahan referensi untuk membantu mengajarkan pasangan Kristen yang sedang belajar mengenai pernikahan baik dalam kelas pre-marital maupun dalam kelompok sel serta dalam lingkup komunitas rohani lainnya.

Ketiga, bagi Gereja agar menjadi salah satu referensi atau pedoman untuk meningkatkan kualitas pernikahan jemaat.

Keempat, secara umum penelitian ini dapat membantu memberikan tuntunan untuk menemukan jalan keluar dalam mengatasi permasalahan yang dapat muncul dalam pernikahan.

Kelima, bagi peneliti sendiri yaitu melengkapi tugas penelitian skripsi dan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang.

## **F. Sistematika Penulisan**

Bab satu, pendahuluan yang memaparkan pembahasan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bagian pendahuluan ini memberikan gambaran yang jelas tentang adanya suatu permasalahan penelitian dan merupakan kunci untuk memasuki dan memahami pembahasan dalam bab selanjutnya.

Bab dua, merupakan kajian teori. Bab ini merupakan dasar bagi pelaksanaan penelitian yang meliputi kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab tiga, metodologi penelitian. Bab ini menjelaskan tentang tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sample, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data.

Bab empat, menguraikan analisa dan interpretasi data hasil penelitian.

Bab lima, kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini, implikasi, dan juga mengajukan saran-saran bagi Gereja tempat penelitian dilakukan, yang akan bermanfaat dalam peningkatan kualitas pernikahan jemaat maupun kemajuan pelayanan di dalam Gereja.

